



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA



KONAS OPTIMALISASI
COMMUNITY WELL-BEING

PROCEEDING

KONFERENSI NASIONAL

Konferensi Nasional

"Optimalisasi Community Well-being
dalam Perspektif Multidisipliner"

Bandung, 4-5 September 2015



50th Anniversary

PROCEEDING

Konferensi Nasional
Optimalisasi *Community Well-being* dalam Perspektif Multidisipliner

Bandung, 4 – 5 September 2015

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

DAFTAR ISI

KOMITE.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
Analisis Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak <i>Sri Masliah, Juke R. Sirogi, Rismijati E. Koesma, Herdiani Agustiani</i>	1
<i>Amanah in Mother Among Undergraduate Students (Indigenous Psychological Analysis)</i>	9
<i>Sri Wahyuni, Mukhlis, Suwanda Priyadi</i>	
Dukungan Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Bekerja.....	19
<i>Anggia Kargenti Evanurul Marettih, Rizka Aprilia</i>	
<i>Subjective Well-Being pada Single Mother</i>	29
<i>Yuli Widiningsih, Dewi Wasati</i>	
Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Pemaafan yang Dimediasi oleh Empati pada Remaja	39
<i>Hijriyati Cucuani, Dewi Angaini</i>	
<i>Academic Buoyancy, Protective Factors dan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Psikologi yang Menggunakan Kurikulum KKN di Universitas "X"</i>	47
<i>Priska Anaya, Ka Yan</i>	
Studi Kasus mengenai <i>Psychological Well-Being (PWB)</i> pada Pria Pensiunan PNS Usia 60-80 Tahun di Bandung Utara.....	57
<i>Elvy Selviana Chandra, Sianiwati Sunarto, Lie Fun Fun</i>	
Kontribusi Dimensi-dimensi <i>Attachment to God</i> terhadap Tipe <i>Forgiveness</i> Siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung	65
<i>Heliary Kiswantomo</i>	
Studi Kasus mengenai <i>Psychological Well-Being</i> pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta	77
<i>Gemala Doreen Ngelow, Missiliana Riasnugrahani, Cakrangadinata</i>	
Studi Deskriptif mengenai Pola <i>Attachment</i> terhadap Pasangan pada Mahasiswa Universitas "X" Bandung	87
<i>Viona Patricia Fernandi, Yuspendi, Cindy Maria</i>	
Peran <i>Positive Reappraisal</i> dalam Hubungan Antara <i>Mindfulness</i> dan <i>Marital Satisfaction</i> (Sebuah Tinjauan Teoretis)	97
<i>Dewa Ayu Putu Eka Sucahyati Winaya Putri, Ida Ayu Kartikawati, Henndy Ginting</i>	
Peran <i>Parent Involvement</i> untuk Meningkatkan <i>School Engagement</i> Siswa SMPN "X" di Kota Bandung.	107
<i>Ida Ayu Sri Widyati, Jane Savitri, Trisa Genia C. Zega</i>	
Suatu Tinjauan Teoretis terhadap Typologi <i>Work-Family Balance</i> pada Tipe Pekerjaan 'Manager Menengah'.....	115
<i>Fifie Nurrofia, Ira Adelina</i>	

<i>Psychological Well Being</i> Masyarakat Etnis Madura	125
<i>Netty Herawati</i>	
Studi Korelasi Antara Grit dan IPK pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNi Fakultas Psikologi Angkatan 2013 di Universitas 'X' di Kota Bandung	133
<i>Milda, Eveline Sarintohe, Iman Setiadi Arif</i>	
Profil Resiliensi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di Klinik "X" Kota Bandung	143
<i>Dyah Titi S, Verry Celiandi</i>	
Pola Berpikir yang Terintegrasi guna Mengoptimalkan <i>Community Well-Being</i> dalam Proses Desain Bangunan.....	157
<i>Theresia Pynkyawati</i>	
Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Konsumsi di Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Periode 1997-2013	165
<i>Sugartiningasih</i>	
<i>The Practice of Well-Being in Taiwan: Literature study</i>	175
<i>Maya Malinda</i>	
Pentingnya Etika dalam Pemimpin Efektif	185
<i>P. Julius F. Nagel</i>	
Kontribusi <i>Underground Economy</i> terhadap Perekonomian di Jawa Timur.....	197
<i>Kharisma Juwita Nuriga, Zefany Yarden Palinggi, Luky Patricia Widianingsih, Hubertus Brandon Arnaud Giovanni, dan Edwin Agustinus Ramawijaya</i>	
Konsep Harmoni dalam Leksikon Bertani di Kampung Cibungur, Kabupaten Purwakarta (Studi Antropolinguistik).....	207
<i>Fajar Sandy, Bayu Iqbal Anshari, Ghaldy Agassi, Iwan Ridwan, M. Naufal Hafizh</i>	
Optimisme Kesembuhan dalam Jampi <i>Ngamandian Budak</i> : Studi Etnolinguistik di Kampung Pasir Harja, Subang	217
<i>Iwan Ridwan, Adi Irawandi, Ismi Aliyah, Jumina</i>	
Pengaruh Kemunculan Kata dalam Deteksi Kepribadian Studi Kasus: Kelompok Remaja GKI Anugerah Bandung	227
<i>Sandi Guna Wirawan, Oscar Karnalim, Hapnes Toba</i>	
Optimalisasi <i>Community Well-Being</i> dalam Perspektif Multidisipliner Komunitas Sejahtera "Terminal Kebudayaan" Transportasi Publik Menuju Bandung Kota Budaya	237
<i>Gai Suhardja</i>	
Perancangan Promosi Komunitas-komunitas Pelaku Seni Gamelan Sunda Kontemporer melalui Event "Bandung Contemporary Gamelan Fes" untuk Meningkatkan Kesejahteraan Komunitas-Komunitas tersebut.....	243
<i>Validiah Ashri Fajri, Sandy Rismantojo</i>	
Telaah Fungsi Hunian Vertikal dalam Memenuhi Kebutuhan Tempat Tinggal terhadap Terbentuknya Kesejahteraan Masyarakat.....	255
<i>Sriwinarsih Maria Kirana</i>	
Desain Grafis dan Gaya Hidup Sehat di Depan Layar Komputer Studi Eksploratif Peran Desain Grafis untuk Mencegah <i>Computer vision syndrome</i> pada Pengguna Komputer	255
<i>Rene Arthur Palit</i>	

Transportasi Umum sebagai Kunci dalam Perspektif <i>Community Well-being</i> di Kota Bandung.....	275
<i>Andi Aulia Hamzah</i>	
Pengenalan Desain pada Siswa Pengidap <i>Cerebral Palsy</i> Menggunakan Media <i>Power Point</i> (Studi Kasus Pengabdian Masyarakat di SLB-D YPAC Jl. Mustang 8 Bandung)	285
<i>Irena V. G. Fajarto</i>	
Akses Kreativitas dalam Perwujudan <i>Ekonomi Kerakyatan</i> Berbasis Potensi Lokal pada Produk Oncom di Jawa Barat	291
<i>Ferlina Sugata</i>	
Penyelesaian Sengketa Bank Garansi antara Bank dan Perusahaan Asuransi melalui Lembaga Arbitrase di Indonesia.....	303
<i>Jafar Sidik</i>	
Perspektif Hukum Progresif dalam Pembebasan Tanah untuk Kepentingan Pembangunan (Studi Kasus Pembebasan Tanah untuk Pembangunan Waduk Logung di Kabupaten Kudus).....	319
<i>Hidayatullah</i>	
Gambaran Kebiasaan Anak dan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Mulut Anak di Kecamatan Jatinangor Tahun 2014	331
<i>Grace Monica, Tina Dewi Judistiani, Hadiyana Sukandar</i>	
Terapi Paliatif dan Suportif dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Kanker.....	339
<i>Susanti Bulan</i>	
Efisiensi Pengunyahan terhadap Kualitas Hidup pada Lansia yang Mengalami Kehilangan Gigi	349
<i>Dian Lesmana, Sri Tjahajawati, Vita M. Tarawan Lubis</i>	

Studi Deskriptif mengenai Pola *Attachment* terhadap Pasangan pada Mahasiswa Universitas "X" Bandung

Viona Patricia Fernandi, Yuspendi, Cindy Maria

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran Pola *Attachment* terhadap Pasangan pada Mahasiswa Universitas "X" Bandung. Pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan akan mengarah pada kesejahteraan diri mahasiswa, karena mahasiswa yang membangun hubungan berpacaran didasari oleh pola *attachment secure* akan merasa lebih nyaman untuk dekat dengan pasangannya, serta terbuka dan percaya kepada pasangannya. Hal ini akan mengarah pada hubungan pasangan yang harmonis. Pemilihan sampel menggunakan metode *accidental sampling*, dan responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang berusia 20-30 tahun. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif. Alat ukur yang digunakan merupakan modifikasi dari *Experiences in Close Relationship* (ECR) dari Brennan, Clark, & Shaver (1998). Alat ukur ECR terhadap pasangan terdiri dari 34 item. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pola *attachment* terhadap pasangan yang dikemukakan oleh Ainsworth (dalam Feeney dan Noller, 1996). Data yang diperoleh diolah menggunakan distribusi frekuensi. Berdasarkan pengolahan data didapatkan bahwa 21% mahasiswa memiliki pola *attachment secure* dengan pasangannya dan sebanyak 79% mahasiswa memiliki pola *attachment* yang *insecure* dengan pasangannya. Dari penelitian ini tidak ditemukan kecenderungan keterkaitan antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan pola *attachment* terhadap Pasangan. Penelitian ini menyarankan agar mahasiswa dapat mengintrospeksi pola *attachment* yang dimilikinya dan lebih membentuk kedekatan serta kepercayaan dengan Pasangan. Dengan demikian, maka diharapkan mahasiswa dapat memertahankan/mengembangkan pola *attachment*-nya ke arah *secure attachment*.

Kata kunci: pola *attachment*, *secure attachment*, *insecure attachment*, kesejahteraan diri

Abstract

This research is a descriptive study. The purpose of this research is to see a representation of the Pattern of Attachment to Relationship Partner on College Students in the University of "X" Bandung. Secure attachment patterns towards relationship partner will lead to students' community well-being, because if students build a relationship based on secure attachment, they will be more comfortable to be close, be open, and trust their relationship partner. In the end, it will lead to a better romantic relationship. There are 100 respondents between 20-30 years old in this research that were searched by accidental sampling method. The instrument that was used to collect data was Experiences in Close Relationship (ECR) from Brennan, Clark, & Shaver (1998). The ECR for relationship with Romantic Partner consists of 34 items. There are also factors that affect the pattern of attachment to relationship partner that came from Ainsworth (in Feeney and Noller, 1996). The data taken was processed using frequency distribution. Based on data processing, it is known that 21% of all participants have secure attachment with their relationship partner, while the other 79% of the participants have insecure attachment with their relationship partner. The tendency of connection between the factors and the pattern of attachment to relationship partner is not found. This research suggests that college students can introspect their pattern of attachment and create more closeness and trust with their Relationship Partner. Thus college students are expected to maintain/develop their pattern of attachment towards secure attachment.

Keywords: the pattern of attachment, secure attachment, insecure attachment, community well-being

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain. Sejak lahir, manusia sudah bergantung pada orang lain, terutama orang tua atau orang yang mengasuhnya. Orang tua atau pengasuh adalah figur yang diharapkan dapat memberikan rasa aman pada seorang anak. Rasa aman tersebut terwujud dalam ikatan emosional yang dibentuk anak dengan figur signifikan, yaitu orang tua atau pengasuhnya, yang disebut dengan *attachment*. *Attachment* berawal dari ikatan emosional antara bayi dengan *caregiver*-nya, yaitu ibu. Berdasarkan penelitian Bowlby (1979), figur Ibu dikatakan memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan anak.

Berawal dari teori perkembangan anak, kemudian sekarang *attachment* digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari hubungan antar pasangan dewasa, hubungan pekerjaan, dan hubungan antara kelompok sosial dan lingkungan yang lebih besar. Berbagai hubungan tersebut berkembang selama manusia beranjak dewasa, sesuai dengan tugas perkembangan manusia pada setiap tahap perkembangannya.

Selama manusia hidup, manusia membentuk hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Ketika manusia beranjak dewasa, manusia juga membentuk ikatan emosional dengan figur lain selain ibu melalui hubungan sosial tersebut. Saat manusia mencapai masa dewasa awal, manusia membentuk hubungan sosial dengan lawan jenis yang disebut dengan istilah berpacaran. Dalam masa berpacaran tersebut, manusia membentuk ikatan emosional dengan pasangannya, yang juga dapat menjadi figur signifikannya selain ibu. Shaver et al (1988) berpendapat bahwa hubungan antara pasangan romantis dewasa, sama seperti hubungan bayi dan *caregiver*-nya, adalah *attachment*, dan bahwa cinta romantis adalah bagian dari sistem perilaku *attachment*.

Melalui pacaran, individu berharap dapat lebih mengetahui sifat dan sikap dari pasangannya untuk menentukan hubungan ke depan. Dalam menjalin hubungan berpacaran, terdapat fungsi dan pengharapan yang ingin diperoleh individu yang menjalaninya. Fungsi utama dari pacaran adalah untuk mengembangkan hubungan interpersonal individu pada hubungan heteroseksual bahkan pernikahan. Melalui hubungan berpacaran, individu juga memiliki pengharapan tersendiri akan pemuasan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan afeksi, mendapat dukungan, serta rasa saling menghargai dan menyayangi satu sama lain (Papalia, 2001).

Menurut Hazan & Shaver (1987), terdapat 3 macam pola *attachment* pada individu, yaitu pola *secure*, *avoidant*, dan *anxious/ambivalent*. Tiga pola tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu *secure attachment* (pola *secure*) dan *insecure attachment* (pola *avoidant* dan *anxious/ambivalent*). Individu dengan pola *secure attachment* akan merasa nyaman untuk menjalin sebuah ikatan emosional dengan orang lain. Sementara individu dengan pola *insecure attachment* akan merasa tidak nyaman untuk menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain. Individu akan merasa tidak nyaman jika jauh dari pasangannya, atau malah merasa tidak nyaman berada di dekat pasangannya.

Bowlby (1979) berharap bahwa seseorang dapat memiliki pola *attachment* yang *secure* dengan orang lain. Jika kedua pihak dalam suatu hubungan memiliki pola *attachment insecure*, maka hal itu akan berdampak pada ketidakpuasan di dalam hubungan tersebut. Jika seseorang menjalin hubungan berpacaran dengan didasari oleh pola *attachment* yang *secure*, hal itu akan meningkatkan kesejahteraan diri mahasiswa, karena mahasiswa merasa lebih nyaman berada di dekat pasangannya, serta lebih terbuka dan lebih percaya kepada pasangannya. Hal itu akan mengarah pada hubungan berpacaran yang harmonis.

Ketika seseorang memiliki *attachment* yang *secure* dengan pasangannya, ia cenderung akan mengembangkan suatu hubungan berpacaran yang harmonis. Melalui hubungan berpacaran, individu dapat mempersiapkan ke jenjang selanjutnya yaitu pernikahan. Jika pada saat berpacaran individu sudah membentuk pola *attachment* yang *secure*, maka di dalam pernikahannya pun individu cenderung akan membentuk hubungan yang harmonis dan kemudian mengarah pada kesejahteraan diri individu tersebut. Individu yang memiliki pola *attachment secure* terhadap pasangannya akan lebih percaya dan lebih nyaman untuk membentuk kedekatan dengan pasangannya. Hal tersebut akan mencegah terjadinya perceraian yang sekarang ini semakin marak terjadi di masyarakat, karena salah

satu penyebab terjadinya perceraian adalah sebuah hubungan yang didasari oleh pola *attachment* yang *insecure*.

Penelitian ini ingin mengetahui gambaran pola *attachment* terhadap pasangan pada mahasiswa Universitas "X" Bandung. Sampel yang diambil adalah mahasiswa yang berusia 20-30 tahun, sesuai dengan tahap perkembangan *Young Adulthood* menurut Erikson (1968) yang disebut dengan tahap keintiman versus kesendirian (*intimacy versus isolation*). Erikson mengatakan bahwa bila individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta.

Fraley & Shaver (2000) membagi *attachment* ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi *avoidance* dan dimensi *anxiety*. Dimensi *avoidance* menggambarkan ketidaknyamanan mahasiswa akan kedekatan dan ketergantungan pada figur signifikan serta keinginan untuk menjaga jarak secara emosional dan mengandalkan diri sendiri. Dimensi yang kedua adalah dimensi *anxiety*. Dimensi ini menggambarkan keinginan yang kuat dari mahasiswa untuk kedekatan dan perlindungan serta kekhawatiran terus-menerus mengenai keberadaan figur signifikan dan nilai dirinya bagi figur signifikan. Figur signifikan yang dimaksud adalah pasangan.

Ainsworth (dalam Feeney dan Noller, 1996) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang akan memengaruhi pembentukan *attachment* dalam diri seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain ialah pengalaman masa lalu, keturunan, dan jenis kelamin. Faktor-faktor tersebut yang akan membentuk rasa aman melalui hubungan dengan pasangan selama berpacaran.

Berdasarkan paparan di atas, ditarik suatu asumsi bahwa pembentukan *attachment* pada mahasiswa Universitas "X" Bandung dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, faktor keturunan (identifikasi), dan jenis kelamin. Faktor-faktor tersebut yang akan membentuk rasa aman melalui hubungan dengan pasangan selama berpacaran.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey melalui kuesioner terhadap mahasiswa Universitas "X" Bandung. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*. Peneliti mengambil 100 orang responden. Dilihat berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 62% responden berjenis kelamin perempuan, sementara 38% lainnya berjenis kelamin laki-laki. Dilihat berdasarkan usia, sebanyak 59% responden berusia 20 tahun, sebanyak 26% berusia 21 tahun, 10% berusia 22 tahun, dan 3% lainnya berusia 24 tahun, sisanya sebesar 2% berusia 23 tahun. Dilihat berdasarkan jurusan, sebesar 44% responden berasal dari jurusan Ekonomi, dan 22% berasal dari jurusan Psikologi, 9% berasal dari jurusan Kedokteran, 9% berasal dari jurusan Sastra, 6% berasal dari jurusan Teknik, 4% berasal dari jurusan Hukum, dan 3% lainnya berasal dari jurusan IT (*Information Technology*), sisanya sebesar 3% berasal dari jurusan FSRD.

Peneliti mengumpulkan data utama berupa pola *attachment* mahasiswa terhadap pasangan menggunakan alat ukur *Experiences in Close Relationship* (ECR) dari Brennan, Clark, & Shaver (1998) yang diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia, serta mengganti subjek pada setiap alat ukur. Brennan et al. (1998) menggunakan metode pengukuran *self-report* dan membagi pola *attachment* ke dalam dua dimensi, yaitu *Avoidance* dan *Anxiety*. Berikut adalah uraian kisi-kisi alat ukur.

Tabel II.1 Tabel Dimensi *Attachment* pada Alat Ukur ECR terhadap Pasangan

Dimensi	Indikator	Item Positif	Item Negatif
<i>Avoidance</i>	1. Ketidaknyamanan akan kedekatan dan ketergantungan pada pasangan.	7, 9, 13, 21	3, 15, 19, 27, 31, 33
	2. Keinginan untuk menjaga jarak secara emosional dari pasangan dan bergantung pada diri sendiri.	1, 5, 11, 17	23, 25, 29
<i>Anxiety</i>	1. Keinginan yang kuat dari mahasiswa untuk kedekatan dan perlindungan dari pasangan.	10, 12, 16, 20, 22, 24	
	2. Kekhawatiran terus-menerus mengenai keberadaan pasangan dan nilai diri mahasiswa bagi pasangan.	2, 4, 6, 8, 14, 18, 26, 28, 30, 32, 34	

Cara skoring dilihat berdasarkan pilihan jawaban berikut :

1-----	2-----	3-----	4-----
Sangat tidak menggambarkan diri saya	Tidak menggambarkan diri saya	Menggambarkan diri saya	Sangat menggambarkan diri saya

Pada alat ukur ECR terhadap Pasangan, setiap dimensi masing-masing diukur oleh 17 item. Setelah melakukan penghitungan rata-rata, diperoleh kriteria sebagai berikut:

Tabel II.2 Tabel Kriteria Kelompok Dimensi *Anxiety*
Alat Ukur ECR terhadap Pasangan

Skor	Kriteria Dimensi <i>Anxiety</i>
< 37,69	Rendah
≥ 37,69	Tinggi

Tabel II.3 Tabel Kriteria Kelompok Dimensi *Anxiety*
Alat Ukur ECR terhadap Pasangan

Skor	Kriteria Dimensi <i>Anxiety</i>
< 42,55	Rendah
≥ 42,55	Tinggi

Jika skor *avoidance* dan *anxiety* rendah akan menghasilkan pola *secure attachment*. Jika salah satu atau kedua skor *avoidance* dan *anxiety* tinggi akan menghasilkan pola *insecure attachment*.

Peneliti juga mengumpulkan data penunjang yang terdiri dari data pribadi yang berisi identitas mahasiswa seperti nama, fakultas, dan angkatan, serta data yang berisi faktor-faktor yang memengaruhi *attachment*, seperti pengalaman masa lalu berupa lamanya berpacaran, faktor keturunan (identifikasi), dan jenis kelamin. Data penunjang tersebut selanjutnya diolah menggunakan tabulasi silang dengan pola *attachment* terhadap pasangan.

Definisi konseptual dari variabel *attachment* adalah kecenderungan seseorang untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan orang lain (Bowlby, 1987). *Attachment* dapat dikelompokkan menjadi 2 pola, yaitu pola *secure* dan *insecure*. Ada 2 dimensi yang akan membentuk pola *secure* atau *insecure attachment*, yaitu dimensi *avoidance* dan *anxiety*. Dimensi *avoidance* berhubungan dengan ketidaknyamanan akan kedekatan dan kebergantungan pada figur signifikan serta keinginan untuk menjaga jarak secara emosional dan mengandalkan diri sendiri. Dimensi *anxiety* berhubungan dengan keinginan yang kuat untuk kedekatan dan perlindungan serta kekhawatiran terus-menerus mengenai keberadaan figur signifikan dan nilai dirinya bagi figur signifikan (Hazan & Shaver dalam Mikulincer & Shaver, 2007).

Definisi operasional dari variabel *attachment* adalah sebagai berikut.

- *Attachment* adalah kecenderungan mahasiswa untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan pasangan. *Attachment* dapat dikelompokkan menjadi 2 pola, yaitu pola *secure* dan *insecure*. Ada 2 dimensi yang akan membentuk pola *secure* atau *insecure attachment*, yaitu dimensi *avoidance* dan *anxiety*.
- Dimensi *avoidance* berhubungan dengan ketidaknyamanan akan kedekatan dan kebergantungan pada figur signifikan serta keinginan untuk menjaga jarak secara emosional dan mengandalkan diri sendiri.
- Dimensi *anxiety* berhubungan dengan seberapa kuat keinginan dari mahasiswa untuk kedekatan dan perlindungan dari pasangan serta kekhawatiran terus-menerus mengenai keberadaan pasangan dan nilai diri mahasiswa bagi pasangan (Hazan & Shaver dalam Mikulincer & Shaver, 2007).

Teknik validitas yang digunakan untuk menguji alat ukur adalah teknik *construct related* berupa analisis kuantitatif, yaitu pengukuran melalui penilaian relevansi dari item-item tes dengan variabel yang diukur. Validitas diukur dengan menggunakan rumus *Rank Spearman* dalam program SPSS Statistics 17.0 untuk melakukan uji korelasi (Kumar, 1999).

Kriteria validitas yang dikemukakan oleh Friedenberg (1995) adalah sebagai berikut:

- Nilai koefisien validitas $< 0,30$: item ditolak
- Nilai koefisien validitas $\geq 0,30$: item diterima

Hasil validitas yang diperoleh peneliti terhadap item-item dalam alat ukur *Experiences in Close Relationship (ECR)* yang dihayati mahasiswa dengan Pasangan berkisar antara 0,062 – 0,875, yang menunjukkan bahwa terdapat 1 item yang ditolak dalam dimensi *Avoidance*, yaitu nomor 21. Terdapat 1 item pula yang ditolak dalam dimensi *Anxiety*, yaitu nomor 22. Sehingga total item yang diterima dalam alat ukur *Experiences in Close Relationship (ECR)* yang dihayati mahasiswa dengan Pasangan adalah 34 item.

Teknik reliabilitas yang digunakan untuk menguji alat ukur adalah teknik *split half*, yaitu membagi 2 alat tes menjadi nomor ganjil dan nomor genap, kemudian hasilnya dikorelasikan untuk melihat reliabilitasnya.

Kategori koefisien reliabilitas (Guilford dalam Sugiyono, 2004) adalah sebagai berikut:

- 0,01 – 0,19 : derajat sangat rendah
- 0,20 – 0,39 : derajat rendah
- 0,40 – 0,69 : derajat sedang
- 0,70 – 0,89 : derajat tinggi
- 0,90 – 1,00 : derajat sangat tinggi

Peneliti menggunakan rumus *Split Half* dalam program SPSS untuk menghitung reliabilitas alat ukur, dan diperoleh hasil koefisien reliabilitas dimensi *avoidance* adalah sebesar 0,766 (derajat tinggi) dan koefisien reliabilitas dimensi *anxiety* adalah 0,920 (derajat sangat tinggi).

III. Hasil Penelitian

3.1 Gambaran Pola *Attachment* Responden terhadap Pasangan

Tabel III.1 Gambaran Pola *Attachment* Responden terhadap Pasangan

Pola <i>Attachment</i> terhadap Pasangan	Jumlah	%
<i>Secure</i>	21	21 %
<i>Insecure</i>	79	79 %
Total	100	100 %

Tabel III.1 menunjukkan bahwa sebesar 79% responden memiliki pola *attachment* yang *insecure* dengan pasangannya, dan 21% sisanya memiliki pola *attachment* yang *secure* dengan pasangannya.

3.2 Gambaran Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Perlakuan Ibu Selama Masa Kecil

Tabel III.2 Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Perlakuan Ibu Selama Masa Kecil

Perlakuan Ibu Selama Masa Kecil	Pola <i>Attachment</i> terhadap Pasangan				Total	
	<i>Secure</i>		<i>Insecure</i>		N	%
	N	%	N	%		
Hangat	21	22,8 %	71	77,2 %	92	100 %
Dingin	0	0 %	8	100 %	8	100 %

Tabel III.2 menunjukkan hasil tabulasi silang pola *attachment* terhadap pasangan dengan perlakuan Ibu selama masa kecil, diperoleh gambaran bahwa 22,8% responden yang diperlakukan secara hangat oleh Ibu selama masa kecilnya membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan, sedangkan 77,2% responden yang diperlakukan secara hangat oleh Ibu selama masa kecilnya membentuk pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan. Sementara itu tidak ada responden yang diperlakukan secara dingin oleh Ibu selama masa kecilnya membentuk pola *attachment* yang

secure terhadap pasangan, namun semua responden yang diperlakukan secara dingin oleh Ibu selama masa kecilnya membentuk pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan.

3.3 Gambaran Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Perpisahan/Kehilangan Orang yang Dicintai

Tabel III.3 Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Perpisahan / Kehilangan Orang yang Dicintai

		Pola <i>Attachment</i> terhadap Pasangan				Total	
		<i>Secure</i>		<i>Insecure</i>		N	%
Perpisahan / Kehilangan Orang yang Dicintai	Pernah	N	%	N	%		
		Tidak Pernah	7	18,4 %	31	81,6 %	38

Tabel III.3 menunjukkan hasil tabulasi silang pola *attachment* terhadap pasangan dengan perpisahan / kehilangan orang yang dicintai, diperoleh gambaran bahwa 22,6% responden yang pernah mengalami perpisahan / kehilangan orang yang dicintai membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan, sedangkan 77,4% responden yang pernah mengalami perpisahan / kehilangan orang yang dicintai membentuk pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan. Sementara itu 18,4% responden yang tidak pernah mengalami perpisahan / kehilangan orang yang dicintai membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan, sedangkan 81,6% responden yang tidak pernah mengalami perpisahan / kehilangan orang yang dicintai membentuk pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan.

3.4 Gambaran Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Keadaan Orang Tua

Tabel III.4 Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Keadaan Orang tua

		Pola <i>Attachment</i> terhadap Pasangan				Total				
		<i>Secure</i>		<i>Insecure</i>		N	%			
Orang tua Mahasiswa	Masih Tinggal Bersama	N	%	N	%			83	100 %	
		Sudah Bercerai	3	23,1 %	10	76,9 %	13			100 %
		Sudah Meninggal Salah Satu	0	0 %	4	100 %	4			100 %

Tabel III.4 menunjukkan hasil tabulasi silang pola *attachment* terhadap pasangan dengan keadaan orang tua, diperoleh gambaran bahwa 21,7% responden dengan orang tua yang masih tinggal bersama membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan, sedangkan 78,3% responden dengan orang tua yang masih tinggal bersama membentuk pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan. Sementara itu 23,1% responden dengan orang tua yang sudah bercerai membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan, sedangkan 76,9% responden dengan orang tua yang sudah bercerai membentuk pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan. Semua responden dengan orang tua yang sudah meninggal salah satu membentuk pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan.

3.5 Gambaran Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Penerapan Perlakuan Ibu terhadap Pasangan

Tabel III.5 Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Penerapan Perlakuan Ibu terhadap Pasangan

		Pola <i>Attachment</i> terhadap Pasangan				Total	
		<i>Secure</i>		<i>Insecure</i>		N	%
Penerapan Perlakuan Ibu terhadap Pasangan	Diterapkan	N	%	N	%		
		Tidak Diterapkan	2	8,7 %	21	91,3 %	23

Tabel III.5 menunjukkan hasil tabulasi silang pola *attachment* terhadap pasangan dengan penerapan perlakuan ibu terhadap pasangan, diperoleh gambaran bahwa 24,7% responden yang menerapkan perlakuan Ibu terhadap pasangannya membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan, sedangkan 75,3% responden yang menerapkan perlakuan Ibu terhadap pasangannya membentuk pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan. Sementara itu sebanyak 8,7% responden yang tidak menerapkan perlakuan Ibu terhadap pasangannya membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan, sedangkan 91,3% responden yang tidak menerapkan perlakuan Ibu terhadap pasangannya membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan.

3.6 Gambaran Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Jenis Kelamin

Tabel III.6 Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Jenis Kelamin

		Pola <i>Attachment</i> terhadap Pasangan				Total	
		<i>Secure</i>		<i>Insecure</i>		N	%
		N	%	N	%		
Jenis Kelamin	Laki – Laki	10	26,3 %	28	73,7 %	38	100 %
	Perempuan	11	17,7 %	51	82,3 %	62	100 %

Tabel 3.6 menunjukkan hasil tabulasi silang pola *attachment* terhadap pasangan dengan jenis kelamin responden, diperoleh gambaran bahwa 26,3% responden yang berjenis kelamin laki-laki membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan, sedangkan 73,7% responden yang berjenis kelamin laki-laki membentuk pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan. Sementara itu 17,7% responden yang berjenis kelamin perempuan membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan, sedangkan 82,3% responden yang berjenis kelamin perempuan membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan.

3.7 Gambaran Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Lamanya Berpacaran

Tabel III.7 Tabulasi Silang Pola *Attachment* terhadap Pasangan dengan Lamanya Berpacaran

		Pola <i>Attachment</i> terhadap Pasangan				Total	
		<i>Secure</i>		<i>Insecure</i>		N	%
		N	%	N	%		
Lama Berpacaran	≤ 1 tahun	8	22,9 %	27	77,1 %	35	100 %
	> 1 tahun	13	20 %	52	80 %	65	100 %

Tabel III.7 menunjukkan hasil tabulasi silang pola *attachment* terhadap pasangan dengan lamanya responden berpacaran, diperoleh gambaran bahwa 22,9% responden yang telah berpacaran lebih dari atau sama dengan 1 tahun membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan, sedangkan 77,1% responden yang telah berpacaran lebih dari atau sama dengan 1 tahun membentuk pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan. Sementara itu 20% responden yang telah berpacaran kurang dari 1 tahun membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan, sedangkan 80% responden yang telah berpacaran kurang dari 1 tahun membentuk pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan.

IV. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa skor *attachment* yang *secure* terhadap pasangan adalah sebesar 21 orang, atau 21%, sementara skor *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan adalah sebesar 79 orang, atau 79%. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangannya.

Mahasiswa dengan *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan merasa tidak nyaman akan kedekatan dan kebergantungan pada pasangan serta ingin menjaga jarak secara emosional dari

pasangan dan hanya mengandalkan diri sendiri. Mahasiswa juga memiliki keinginan yang kuat untuk kedekatan dan perlindungan dari pasangan serta kekhawatiran terus-menerus mengenai keberadaan pasangan dan nilai diri mahasiswa bagi pasangan. Hal tersebut membuat mahasiswa menarik diri dari pasangan, atau malah menunjukkan perilaku hiperaktif dalam mencari kedekatan.

Mahasiswa dengan pola *attachment* yang *secure* terhadap pasangan merasa nyaman akan kedekatan dan kebergantungan pada pasangan serta tidak memiliki keinginan untuk menjaga jarak secara emosional dan juga merasa mampu untuk mengandalkan pasangannya. Mahasiswa tidak merasa khawatir jika ditinggalkan pasangannya, tidak merasa frustrasi jika pasangan tidak berada di dekatnya sesering yang ia inginkan, serta tidak merasa gelisah jika pasangan menjadi terlalu dekat dengannya. Mahasiswa merasa nyaman untuk terbuka kepada pasangannya, merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan pribadi pada pasangannya, dan merasa nyaman untuk bercerita tentang segala hal. Mahasiswa juga tidak memaksa pasangannya untuk menunjukkan perasaan yang lebih besar.

Ainsworth (dalam Feeney dan Noller, 1996) berpendapat bahwa ada tiga hal yang memengaruhi pola *attachment* mahasiswa dengan pasangannya, yaitu pengalaman masa lalu, Faktor pertama ialah pengalaman masa lalu. Mahasiswa yang merasa cukup nyaman dan dekat dengan ibunya semasa kecil cenderung membentuk pola *attachment* yang *secure* dengan pasangan. Begitu pula jika mahasiswa tidak pernah mengalami kehilangan orang yang dicintai di masa lalunya, mereka cenderung membentuk pola *attachment* yang *secure*. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden menunjukkan pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan, baik responden yang menghayati perlakuan ibu yang hangat selama masa kecil maupun responden yang menghayati perlakuan ibu yang dingin selama masa kecil (Tabel III.2). Selain itu, sebagian besar responden menunjukkan pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan, baik responden yang pernah mengalami perpisahan/kehilangan orang yang dicintai, maupun responden yang tidak pernah mengalaminya (Tabel III.3). Sebagian besar responden juga menunjukkan pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan, baik responden dengan orang tua yang masih tinggal bersama, sudah bercerai, maupun sudah meninggal salah satu (Tabel III.4).

Faktor berikutnya yang memengaruhi pembentukan *attachment* dengan pasangan adalah faktor keturunan. Adanya *modeling* dari orang tua terkait dengan bagaimana menunjukkan kedekatan dan kasih sayang, memengaruhi mahasiswa ketika menjalin hubungan pacaran. Mahasiswa yang terbiasa meniru perilaku orang tuanya dalam menunjukkan kedekatan akan menunjukkan perilaku yang sama ketika mereka sedang bersama dengan pasangannya. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden menunjukkan pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan, baik responden yang menerapkan perlakuan ibunya terhadap pasangan, maupun responden yang tidak menerapkan (Tabel III.5).

Faktor ketiga yang memengaruhi pembentukan *attachment* dengan pasangan adalah faktor jenis kelamin. Ainsworth (dalam Feeney dan Noller, 1996) menyatakan bahwa wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Di dalam hubungan pacaran, tingkat kecemasan ini akan memengaruhi kualitas hubungan seseorang dengan pasangannya. Wanita akan berusaha untuk menyesuaikan pola *attachment*-nya dengan pola *attachment* yang dimiliki pasangannya karena ia cemas hubungannya tidak akan berjalan dengan baik bila ia tidak menyesuaikan diri. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden menunjukkan pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan, baik responden yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan (Tabel III.6).

Dilihat dari faktor demografis seperti lamanya berpacaran juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan pola *attachment* yang *insecure* terhadap pasangan, baik responden yang telah berpacaran selama kurang dari satu tahun, maupun responden yang telah berpacaran selama lebih dari 1 tahun (Tabel III.7). Faktor demografis lainnya yaitu jurusan responden. Sebagian besar responden dari semua jurusan menunjukkan pola *attachment* yang *insecure*. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor demografis tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan pola *attachment* responden.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik suatu gambaran umum mengenai pola *attachment* terhadap pasangan pada mahasiswa Universitas "X" Bandung, adalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar mahasiswa Universitas "X" Bandung memiliki pola *attachment insecure* dengan pasangannya, dibandingkan mahasiswa yang memiliki pola *attachment secure*. Mahasiswa dengan pola *attachment insecure* merasa tidak nyaman akan kedekatan dan kebergantungan pada figur signifikan (pasangan) serta ingin menjaga jarak secara emosional dari figur signifikan dan hanya mengandalkan diri sendiri (dimensi *avoidance*). Mahasiswa bisa juga menunjukkan keinginan yang kuat untuk kedekatan dan perlindungan dari figur signifikan serta kekhawatiran terus-menerus mengenai keberadaan figur signifikan dan nilai diri mahasiswa bagi figur signifikan (dimensi *anxiety*).
2. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan kecenderungan keterkaitan antar faktor-faktor yang memengaruhi dalam teori Ainsworth (dalam Feeney dan Noller, 1996) dengan pola *attachment* terhadap pasangan, seperti pengalaman masa lalu, faktor keturunan, dan faktor jenis kelamin.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Dapat dijadikan masukan bila ingin melakukan penelitian mengenai pola *attachment* pada mahasiswa terhadap pasangan. Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan perbandingan jumlah responden yang seimbang antara masing-masing jenis kelamin.
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi pola *attachment* mahasiswa secara keseluruhan, serta pola *attachment* mana yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa yang berpacaran. Mahasiswa diharapkan agar dapat mengintrospeksi diri mereka sendiri berkaitan dengan pola *attachment* apa yang mereka miliki kemudian mempertahankan, atau mengembangkan pola *attachment* mereka ke arah pola *secure attachment* dengan lebih membentuk kedekatan dan rasa percaya dengan pasangan.
3. Bagi psikolog/praktisi di bidang psikologi perkembangan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola *attachment* terhadap pasangan yang dimiliki mahasiswa yang berpacaran dan stabilitas kedua pola *attachment* tersebut. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi psikolog/praktisi di bidang psikologi perkembangan jika akan mengadakan seminar / penyuluhan mengenai bagaimana membentuk kedekatan dengan pasangan, yang akan mengarah pada pola *attachment* yang *secure* dan adanya *well being* dalam diri seseorang.

Daftar Pustaka

- Bowlby, J. (1990). *A Secure Base: Parent-Child Attachment And Healthy Human Development*. London: The Hogarth Press.
- _____. (1970). *Attachment and Loss Vol. I*. London: The Hogarth Press.
- Feeney, J. A. (1999). *Adult Attachment, Emotional Control, and Marital Satisfaction*, 6, 169-185. Diakses dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.324.2280&rep=rep1&type=pdf>
- Freidenberg, Lisa. (1995). *Psychological Testing : Design, Analysis, and Use*. Massachusetts : Allyn & Bacon.
- Hazan, C. & Shaver, P. R. (1994). *Attachment as an Organizational Framework for Research on Close Relationship*, 5(1), 1-22. Diakses dari http://www.psy.miami.edu/faculty/dmessenger/c_c/rsrcs/rdgs/attach/hazanandshaver.pdf
- Kumar, R. (1999). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. New Delhi : Sage Publications.

- Mikulincer, M. & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in Adulthood : Structure, Dynamics, and Change*. New York : The Guilford Press.
- Papalia, Diane. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Santoso, Singgih. (2001). *SPSS Versi 10 : Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, Dr. (2003). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- _____. (2004). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- _____. (1994). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.

Daftar Rujukan

- Agmasari, S. (2014, Juli 30). Menjaga Cinta, Tak Selalu Indah Tapi Tak Melulu Nelangsa. *Kompas*. Diakses dari <http://female.kompas.com/read/2014/07/30/08000020/Menjaga.Cinta.Tak.Selalu.Indah.tapi.Tak.Melulu.Nelangsa>
- Sudharta, W. (2014, Oktober 9). Metode Penelitian. Diakses dari <http://widisudharta.weebly.com/metode-penelitian-skripsi.html>
- Widiastuti, P. (2014, Mei 5). Penelitian Pacaran. Diakses dari <http://sangwidy.wordpress.com/web-design/penelitian/penelitian-pacaran/>
- Widyatama. (2012, September 20). Bab 3 : Objek dan Metode Penelitian. <http://repository.widyatama.ac.id/bitstream/handle/10364/869/content%202.pdf?sequence=2>